

Di Emperan Warung Nasi

Oleh: Henik Fuji Rahmawati

Tergerus arus, manusia mulai menghisap kembali nafsu bebalnya

Duduk menepi di emperan warung nasi, lalu berdoa membuka percakapan dengan sang Ilahi

Meneguk seteguk demi seteguk, tampak sumringah membuka hadiah berbalut kotak putih

Namun di dalam sana, kicauan bahagia membumbung bersama kepulan asap beraroma sedap

Seharusnya dia juga demikian, berhenti berseteru dengan takdir dan membawa kedua sayapnya melebarkan senyum di dalam sana

Tapi memang begini kenyataannya, Tuhan berpihak untuk menempannya menjadi lapisan baja

Jajaran manusia suci mulai berburu ke muara pahala, berjarak, dan membentang menyisakan sedikit ruang aura dalam wajahnya

Dia tersenyum, mengingat sosok kecil berpeci yang berlarian menenteng petasan kemasan merah

Memang berat bulan suci dalam tahun penuh kejutan, termakan ego menetap mencari makan, mengurung rasa penuh renjana dalam sekat yang membendung huru-hara

Berpikir, arti sebuah puasa menahan dahaga tertampis oleh ruam yang menyala tersulut amarah

Namun seduhan rindu akan kumandang adzan menampar atmanya, Tuhan tidak suka manusia yang memendekkan tujuan hidupnya



Tak ayal kini dia tersenyum menutup dahaga, Tuhan memang bukan praduga
Berhenti menepi, kendaraannya menggerung menuntun berbaris bersama
jajaran manusia suci

